

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan informasi dewasa ini sangatlah pesat. Perkembangan teknologi informasi sangat membantu manusia pada abad modern untuk menyelesaikan pekerjaannya. Yang tidak dapat dipungkiri bahwa ada dampak negatif yang menyertainya. Kebanyakan dampak tersebut disebabkan karena penyalahgunaan dari teknologi informasi, salah satunya adalah kemudahan dalam mengakses konten-konten pornografi. Pornografi merupakan sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan (Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi). Porno adalah penggambaran tubuh manusia dengan tujuan membangkitkan rangsangan seksual, mirip, namun berbeda dengan erotik, meskipun kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian (Ade Armando, 2004).

Tribun Medan.com (2018) Melansir bahwa Erica Garza seorang penulis berusia 35 tahun mengaku telah terobsesi dengan pornografi selama bertahun-tahun. *Getting off* adalah sebuah tulisan memori kehidupan Garza tentang adiksi seks dan pornografi selama dua dekade yang dimulai sejak masa remajanya. Dian juga menggambarkan bagaimana peralihan hidupnya dari seorang siswa di sekolah katolik menjadi seorang dewasa yang bergaul dengan apa saja yang

berhubungan dengan dunia seks dan dia juga mengaku merasakan percampuran antara rasa malu dan kegembiraan seksual yang rumit sejak berusia 12 tahun. Hal itulah yang menjadikan hidupnya menjadi lebih gelap sekaligus menimbulkan malapetaka. Selain Erica Garza, Kanye West juga mengakui secara terbuka bahwa dirinya mengalami adiksi dengan hal-hal yang berbau seks dan pornografi. Bahkan West mengungkapkan bahwa dirinya sangat butuh melakukan seks sekitar lima kali sehari. Sementara untuk konten porno, West mengaku sering melihatnya bahkan saat dia sedang berada di studio. Benar-benar mengejutkan, pantas saja dia berpasangan dengan Kim Kardashian yang memiliki tubuh seksi dan kerap berpakaian minim (Dilansir oleh blogspot.com/2014).

Menurut Panuju (2017), tercatat setiap harinya 68 juta orang yang mengetik kata kunci “seks” di situs mesin pencari. Konon di Amerika Serikat, 12 % dari seluruh situs internet adalah situs berbau pornografi (Panuju, 2017: 59). Selama ini pemerintah Indonesia melalui kementerian Kominfo telah melakukan pemblokiran terhadap situs yang bermuatan pornografi, tetapi hasilnya masih jauh dari ideal. Menurut pengakuan pihak kementerian Kominfo, dari 28-30 juta web yang mengandung pornografi, yang dapat diblokir baru 700 ribu saja atau kurang lebih 2% dari yang ada. Hal tersebut karena puluhan juta web pornografi bersembunyi di balik miliaran nama domain alias. Sementara itu, target kominfo pada tahun 2018 hanya dapat meretas 50% dari 30 juta web porno (Devega, 2017). Dengan demikian, sampai tahun 2018 dipastikan masih ada 15 juta web pornografi yang bergentayangan di dunia maya. Dari 15 juta web pornografi tersebut, masih ada kemungkinan untuk anak-anak dan remaja bisa mengakses situs-situs pornografi. Bukan saja disebabkan faktor usia mereka yang memiliki

minat yang besar terhadap hal-hal yang berbau seks, namun juga dikarenakan adanya rasa penasaran yang berpotensi menjadi penghubung kepada anak-anak dan remaja. Bila sebelumnya pornografi menyebar melalui akun web dan medsos seperti *Facebook* dan *Twitter*, belum lama ini pornografi bisa masuk melalui penyedia layanan pesan instans *WhatsApp* berupa GIF (*Graphics Interchange Format*), Pornografi juga diduga berdampak buruk bagi kesehatan otak. Seringnya menonton pornografi dalam bentuk gambar maupun video dapat membuat volum otak dibagian *striatum* mengalami penyusutan. *Striatum* merupakan daera pada bagian otak yang berkaitan dengan motivasi (Maharani, 2015)

Permasalahan pornografi dan narkoba dikalangan generasi muda di Indonesia terbilang darurat. Kemensos mencatat ada 80 ribu desa dan 7 ribu kecamatan di Indonesia yang harus segera di tangani karena sudah terjangkit penyakit sosial bernama pornografi dan narkoba. Sementara itu, kepala pusat penyuluhan sosial kementerian sosial RI, Tati Nugrahati (2017) menambahkan tercatat, bahwa sampai saat ini 97% persen remaja dari 4500 remaja di 12 kota di Indonesia sudah melihat dan mengakses situs pornografi. Terbukti bahwa sekitar 70% anak bangsa terkena atau mengalami kecanduan situs-situs pornografi. Menurut Mas'ud saat menghadiri gerakan Indonesia bersinar terbebas dari narkoba dan pornografi melaluhi penyuluhan sosial di *Harris Hotel and convention* Malang pada hari selasa (14/02/2017), hasil kajian itu menurut data informasi dari pakar teknologi yang menyebutkan ada 70% generasi muda yang membuka situs pornografi di sengaja (Jatimtimes, 2017).

Menurut Aris dalam penelitiannya selama semester pertama 2013, Komnas PA menerima pengaduan sebanyak 102 kasus terkait perilaku seks pada remaja.

Sebanyak 54% di antaranya adalah untuk tujuan seks komersial. Namun, yang paling mengagetkan adalah penelitian mengenai kecanduan pornoografi. Dari 2.818 anak atau remaja di Jabotabek yang diteliti dalam kurun waktu 2010-2011, sebanyak 67% anak kecanduan pornoografi. Menurutnya, semakin anak kecanduan pornoografi, semakin ekstrim pula dia menjelajah, bahkan melakukan praktik seks bebas.

Maraknya penggerebekan pelajar yang melakukan hubungan seks di warung internet (warnet) menunjukkan bahwa pornoografi sudah bukan lagi tontonan semata, melainkan telah mempengaruhi lebih jauh menjadi pelaku seks bebas. Perilaku menonton pornoografi ini, apabila dibiarkan dalam jangka waktu lama, maka akan semakin meningkat frekuensinya, sehingga bisa menyebabkan berbagai masalah atau akibat pada perilaku remaja.

Kementrian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) sudah mengingatkan dan mengajak masyarakat di Indonesia untuk berperan aktif dan mendukung pemerintah dalam upaya untuk memerangi penyebaran konten pornoografi yang semakin marak melalui jaringan internet dan perpesanan pribadi (*private messaging*). Hal tersebut dikarenakan akibat dari adiksi pornoografi, seseorang akan sulit berkonsentrasi dan tidak bisa fokus. Hal ini membuat kegiatan harianpun terbengkalai dan dapat menimbulkan efek depresi. Jika seseorang yang terkena adiksi pornoografi ingin menghentikan adiksinya, maka akan sangat sulit. Hal tersebut dikarenakan pornoografi merupakan perilaku berulang untuk melihat hal-hal yang merangsang nafsu seksual, serta dapat merusak kesehatan otak dan kehidupan seseorang. Mark B. Kastlemaan, pakar adiksi pornoografi dari USA, dalam acara seminar Eksekutif penanggulangan

adiksi pornografi di hotel grand kemang Jakarta (2010) menyatakan bahwa banyak orang yang mengabaikan dampak pornografi, padahal efek negatifnya lebih besar dari pada narkoba dalam hal merusak otak, tak hanya itu, pecandu pornografi juga sulit dideteksi. Pornografi juga dapat menyebabkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada *Pre Frontal Corteks* (bagian otak yang tepat berada di belakang dahi).

Kerusakan bagian otak akibat dari adiksi pornografi akan membuat prestasi akademik menurun, orang tidak bisa membuat perencanaan, mengendalikan hawa nafsu dan emosi, mengambil keputusan dan berbagai peran eksekutif otak sebagai pengendali impuls-impuls. Bagian inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Pada pecandu pornografi, Mark (2010) menjelaskan, otak akan merangsang produksi dopamin dan endorfin, yaitu suatu bahan kimia otak yang membuat rasa senang dan merasa lebih baik. Dalam kondisi normal, zat-zat ini akan sangat bermanfaat untuk membuat orang sehat dan menjalankan hidup dengan lebih baik. Tapi dengan pornografi, otak akan mengalami *hyper stimulating* (rangsangan yang berlebihan), sehingga otak akan bekerja dengan sangat ekstrem dan kemudian mengecil dan rusak. Pada dasarnya orang yang kecanduan pornografi merasakan hal yang sama dengan pecandu narkoba, yaitu ingin terus memproduksi dopamin dalam otak. Tapi pecandu pornografi bisa memenuhi 'kebutuhan' barunya itu dengan lebih mudah, kapan pun dimanapun, bahkan melalui *handphone*.

Menurut Kumalasari & Andhyatoro (2012), faktor yang mempengaruhi adiksi pornografi, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan keluarga, lingkungan

sosial, dan budaya. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kepribadian, kontrol diri, minat, pengetahuan, dan usia. Serta ada juga faktor yang menyebabkan terkena adiksi pornografi adalah pola asuh yang keliru sehingga menyebabkan anak menjadi kesepian, jenuh tertekan, pemarah, dan lelah sehingga penasaran dan coba-coba mengakses situs berisi muatan pornografi. Selain itu dapat juga terpengaruh teman sebaya dan lingkungan sekitarnya, serta banyaknya waktu luang untuk melakukan hal yang kurang baik dan tidak sengaja terkena pornografi ketika mengakses internet.

Kontrol diri sebagai salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi adiksi pornografi dianggap sangat penting untuk membimbing tingkah lakunya sendiri. Serta mampu mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang berhubungan dengan orang lain, lingkungan, pengalaman yang bersifat fisik maupun psikologis untuk memperoleh tujuan di masa depan dan dinilai secara sosial. Kontrol diri diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Menurut Calhoun & Acocella (1990), terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu: Kontrol perilaku (*Behavior Control*), Kontrol kognitif (*Cognitive Control*), dan Kontrol dalam mengambil keputusan (*Decision Making*). Ketika seseorang tidak memenuhi salah satu aspek kontrol diri seperti yang dijelaskan oleh Calhoun & Acocella (1990), tidak menutup kemungkinan seseorang tersebut akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif seperti adiksi pornografi.

Menurut Nur Gufron & Rini Risnawati (2011), ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling

tepat bagi dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negatif yang disebabkan karena respons yang dilakukannya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar. Seseorang yang mempunyai kontrol diri rendah atau tidak bisa mengontrol dirinya untuk menahan hawa nafsu dia akan melampiaskan dengan salah satu cara yaitu menonton film atau konten tersebut menjadi adiksi pornografi dan ketergantungan.

Menurut Ancok dan Nashori (2004) kontrol diri merupakan kemampuan konten pornografi secara terus menerus, yang akan menyebabkan seseorang

seseorang untuk memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku dalam menghadapi stimulus melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa ke arah konsekuensi positif dan bebas dari konsekuensi negatif. Seseorang yang mampu memandu, mengarahkan dan mengatur prilakunya, maka tidak akan mudah untuk melakukan hal-hal negatif dan seseorang tersebut tidak akan mudah terkena adiksi pornografi. Sebaliknya seseorang yang memiliki kontrol diri rendah cenderung akan sering mengakses situs-situs pornografi dan mempunyai keinginan yang tinggi untuk melakukannya secara berulang-ulang, yang mengakibatkan seseorang tersebut terkena adiksi pornografi, (Haggstrom-Nordin dkk, 2005).

Setiap orang memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yang disebut dengan kontrol diri, Ghufron (2010). Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada seseorang dengan orang yang lain tidaklah sama. Seseorang yang memiliki kontrol diri, maka orang tersebut tidak akan berlebihan dalam hal mengakses situs-situs pornografi dan

tidak akan mudah terkena adiksi pornografi. Sebaliknya seseorang yang tidak mempunyai kontrol diri, maka orang tersebut akan lebih mudah untuk mengakses situs-situs pornografi dan akan mudah terkena adiksi pornografi, sehingga akan berdampak pada psikologis individu. Seperti yang dikemukakan oleh Baxter et al (2014), seseorang yang terkena adiksi pornografi akan mengakibatkan seseorang tersebut menjadi cemas, menarik diri dari lingkungan sosial, depresi dan mudah marah.

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan, merintang impuls-impuls atau tingkah laku impulsive, (Chaplin, 2001). Di mana kontrol diri ini penting untuk dikembangkan karena seseorang tidak hidup sendiri melainkan bagian dari kelompok masyarakat. Seseorang yang mampu mengontrol diri berarti seseorang tersebut memiliki kontrol diri yang baik dan tidak mudah terpengaruhi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan dirinya, yang membuatnya terkena adiksi pornografi. Sedangkan gangguan kontrol diri pada seseorang yang menimbulkan kecanduan pada pornografi, merupakan gangguan yang dideskripsikan sebagai gangguan kontrol pada hasrat atau keinginan untuk mengakses situs-situs pornografi pada media sosial secara berulang-ulang atau berlebihan, yang mengakibatkan seseorang tersebut terkena adiksi pornografi, (Ross et all, 2007).

Avril (1973) menyatakan kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, mengontrol kognisi dan mengontrol keputusan. Maka seseorang yang mampu untuk membimbing tingkah laku sendiri, mengontrol kognisi dan mengontrol keputusannya tidak akan mudah melakukan hal-hal yang menyimpang. Hal ini mampu menghindarkan seseorang dari adiksi

pornografi, karena seseorang tersebut mempunyai kontrol diri yang tinggi. Sebaliknya seseorang yang tidak mampu untuk membimbing tingkah laku sendiri, mengontrol kognisi dan mengontrol keputusannya atau yang mempunyai kontrol diri rendah, maka seseorang tersebut cenderung akan mudah untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari dirinya dengan cara mengakses konten-konten pornografi secara berlebihan yang mengakibatkan orang tersebut mengalami adiksi pornografi, (Aram, 2001).

Kontrol diri merupakan suatu kepastian untuk memberikan alternatif kondisi dan respon tertentu, (Baumeister, 2002). Seseorang yang mempunyai kontrol diri yang baik akan mampu memberikan alternatif kondisi dan respon tertentu terhadap sesuatu yang dilakukan dan seseorang tersebut tidak akan mudah terkena adiksi pornografi. Sedangkan menurut Suyatno (2011) seseorang yang mempunyai kontrol diri rendah, seseorang tersebut cenderung tidak mampu untuk memberikan alternatif kondisi dan respon tertentu dan akan mudah terkena adiksi pornografi.

Ghufron & Risnawita (2014) mengungkapkan bahwa kontrol diri berkaitan dengan cara seseorang mengendalikan diri serta dorongan dari dalam diri. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu untuk mengendalikan diri serta dorongan dari dalam dirinya dan orang tersebut tidak akan mudah terkena adiksi pornografi. Sebaliknya, menurut Menteri Kesehatan bidang Mediko Legal Dr Faiq Bahfen (2015) Seseorang yang memiliki kontrol diri rendah cenderung tidak mampu untuk mengendalikan diri serta dorongan yang ada dalam dirinya dan mudah untuk melakukan hal-hal negatif dengan cara

mengakses situs-situs pornografi secara berlebihan atau berulang-ulang yang mengakibatkan orang tersebut mengalami adiksi pornografi

Berk (dalam Gunarsa, 2004), menyebutkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk menahan keinginan atau dorongan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Seseorang yang mempunyai kontrol diri yang tinggi berarti orang tersebut mampu menahan keinginan atau dorongan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma social dan tidak mudah terkena adiksi pornografi. Sedangkan seseorang yang tidak mampu untuk menahan keinginan atau dorongan yang bertentangan dengan tingkah laku atau mempunyai kontrol diri rendah, maka orang tersebut cenderung akan mudah melakukan hal-hal negatif dengan cara mengakses situs-situs pornografi secara berlebihan atau berulang-ulang yang mengakibatkan orang tersebut mengalami adiksi pornografi, (Schneider, 2000).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang hubungan kontrol diri dengan adiksi pornografi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungannya antara kontrol diri dengan adiksi pornografi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan adiksi pornografi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan kepada para remaja tentang dampak negatif dari pornografi yang ada di internet dan sebagai bahan pertimbangan kepada para remaja yang ingin menonton film atau mengakses situs pornografi bahkan sampai terjerumus kearah seksual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan adiksi pornografi pada remaja.